

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat terkenal dengan masakannya yang enak, seperti rendang, gulai cincang, gulai banak, gulai tunjang, dan masakan lainnya yang banyak memanfaatkan santan kelapa. Dalam membuat masakan tersebut dibutuhkan beberapa butir kelapa tua yang diparut dan diambil santannya. Proses pengolahan santan dari buah kelapa menghasilkan tempurung, sabut, sisa parutan dan air kelapa sebagai hasil sampingan. Pemanfaatan sabut dapat digunakan sebagai bahan pembuatan tali, karpet maupun karung, tempurung dapat dijadikan sebagai arang, dan sisa parutan kelapa sendiri biasanya dikumpulkan untuk dijual kembali, sedangkan untuk air kelapanya kebanyakan hanya dibuang. Satu butir kelapa tersebut rata-rata menghasilkan air kelapa sebanyak 250 ml (Mahmud dan Ferry, 2005). Dari satu penjual santan dengan rata-rata memarut kelapa sebanyak 70 butir akan dihasilkan air kelapa sebanyak 14 liter. Air kelapa tersebut tidak termanfaatkan dengan baik. Menurut Helmi (2008) buah kelapa banyak dimanfaatkan pada dagingnya, sedangkan pemanfaatan airnya masih kurang.

Air kelapa memiliki komposisi kimia seperti protein sebanyak 0,29%, lemak 0,15%, karbohidrat 7,29%, vitamin C 1,00-2,20 mg/100 ml, air 91,23%, abu 1,06% (Santoso 2003). Pada air kelapa tua juga terdapat kandungan mineral kalium yang tinggi sebesar 257,52 mg/100 g (Pakaya et al., 2021) dan mineral kalsium sebanyak 15,00 mg, fosfor 8,00 mg, zat besi 0,20 mg (Rasyaf 1984). Kandungan mineral pada air kelapa mampu mengatur keseimbangan muatan elektrolit dalam tubuh, sehingga efektif digunakan untuk mengganti cairan elektrolit yang hilang.

Air kelapa juga mengandung vitamin C yang berfungsi sebagai antistres dan antibiotik. Kusnadi (2006) melaporkan bahwa pemberian vitamin C sebesar 250 ppm melalui air minum dapat secara efektif menangani dampak negatif cekaman panas pada broiler (suhu lingkungan 32 °C).

Air kelapa diketahui banyak mengandung senyawa fenolik yang berperan sebagai antimikroba. Fenolik utama yang terdapat pada air kelapa tua adalah katekin dan asam salisilat. (Mahayothee *et al.*, 2018). Sulistyono *et al.*, (2003) menyebutkan bahwa air kelapa merupakan sumber antioksidan potensial karena didalamnya ada unsur antioksidan EGCG (*epigallocatechin-gallate*) dan senyawa katekin lainnya. Kandungan katekin 4,32 mg/100 g air kelapa memiliki aktivitas antioksidan, antimikrobia, dan antikanker (Prado *et al.*, 2015). Sejumlah studi epidemiologi melaporkan bahwa tanaman memiliki senyawa fenolik yang efektif terhadap berbagai penyakit 2 kronis (Ahmad dan Beg, 2013). Ketersediaannya yang cukup banyak dan potensial, sehingga dapat dijadikan aditif alami untuk meningkatkan performa produksi puyuh petelur.

Puyuh merupakan salah satu sumber protein hewani asal unggas yang potensial sebagai penghasil telur. Permintaan telur puyuh di masyarakat terus meningkat. Burung puyuh memiliki kelemahan yaitu sensitif terhadap perubahan lingkungan, sehingga mudah stres dan dapat menurunkan performa produksi. Peternak pada umumnya menggunakan obat-obatan antistres dan antibiotik sintesis guna menghindari stres serta untuk meningkatkan produktivitas ternak puyuh. Menurut Yuli (2014) penggunaan antibiotik sintesis komersial akan menambah biaya produksi karena harganya cukup tinggi dan juga kurang terjamin keamanannya bagi konsumen karena akan meninggalkan residu pada produk

peternakan yang akan dikonsumsi oleh konsumen. Penggunaan antibiotik sintetis pada saat ini sudah dilarang berdasarkan Permentan RI No.14/PERMENTAN/PK.350.5/2017. Upaya untuk menemukan alternatif pengganti antistres dan antibiotik sintesis yang aman digunakan untuk pemeliharaan puyuh petelur yaitu dengan pemberian aditif alami.

Air kelapa merupakan salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai *feed additive* untuk peternakan. Pemanfaatan bahan alami sebagai aditif dapat meningkatkan produktivitas ternak puyuh. Berdasarkan hasil penelitian Efi Rokana (2018) menyatakan bahwa pemberian air kelapa sebagai larutan elektrolit dapat memperbaiki performa ayam broiler yang tercekam suhu panas. Sultan *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pencernaan puyuh petelur akan meningkat ketika diberikan *feed additive* yang berasal dari bahan herbal.

Aditif alami perlu diperhatikan jumlahnya sampai batas-batas tertentu, agar memberikan waktu bagi puyuh untuk memproses dan memanfaatkan senyawa aktif tanpa overdosis. Frekuensi pemberian yang tepat dapat menjadikan ternak lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan performa produksi. Oleh karena itu, untuk frekuensi pemberian yang optimal perlu dilakukan uji lanjut.

Berdasarkan penjabaran di atas, frekuensi pemberian air kelapa yang optimal sebagai air minum diharapkan mampu mengoptimalkan pakan yang diberikan pada puyuh petelur sehingga berat telur, massa telur, produksi telur, dan konversi ransumnya akan sesuai dengan yang diharapkan peternak. Maka dari itu sudah dilakukan penelitian untuk melihat **“Pemanfaatan Air Kelapa (*Cocos nucifera L*) Sebagai Aditif Air Minum Terhadap Performa Produksi Puyuh Petelur (*Coturnix-coturnix japonica*)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berapakah frekuensi pemberian air kelapa yang dapat meningkatkan performa produksi puyuh petelur?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan frekuensi pemberian air kelapa yang optimal sebagai air minum aditif alami terhadap performa produksi puyuh petelur.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi frekuensi pemberian air kelapa sebagai air minum aditif alami terhadap performa produksi puyuh petelur.

## 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu frekuensi pemberian air kelapa sekali tujuh hari sebagai air minum mampu meningkatkan performa produksi puyuh petelur.



